

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DENGAN
KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA
IBU HAMIL TRIMESTER II DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PAMBOANG**



NUR ARIFAH ANWAR

B0420302

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Arifah Anwar

Nim : B0420302

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi/ Karya Ilmiah akhir ini dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil Trimester II Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang ” adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang di kutip maupun di rujuk telah saya nyatakan benar.

Majene, 26 Mei 2025

Menyatakan



Nur Arifah Anwar

B0420302

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANEMIA DENGAN
KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU
HAMIL TRIMESTER II DIWILAYAH KERJA PUSKESMAS
PAMBOANG**

Disusun dan diajukan oleh:

Nur Arifah Anwar B0420302

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan diterima sebagai bagian
persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program
S1Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene Tanggal Mei 2025

Dewan Penguji

Prof. Dr. Muzakkir, M. Kes

(.....)

Riska Mayangsari, SKM., M.P.H

(.....)

Wahdaniyah, SKM.,M. Kes

(.....)

Dewan Pembimbing

Arfan Nur, S.Kep.Ns.,M. Kes

(.....)

**Muhammad Irwan, S.Kep.Ns.,
M.Kes**

(.....)

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Dr. Habibi, SKM., M.Kes

NIP. 198709102015031005

Ketua
Program Studi Gizi

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien

NIP: 199103262024062001

ABSTRAK

Nama : Nur Arifah Anwar
Program Studi : Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan
Judul : Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil Trimester II Diwilayah Kerja Puskesmas Pamboang

Anemia adalah suatu kondisi yang ditandai dengan penurunan hemoglobin (Hb), atau jumlah sel darah merah. Pengetahuan ibu tentang tablet zat besi mendorong kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil trimester II di wilayah kerja puskesmas pamboang. Penelitian ini menggunakan metode *observasional* yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan berjumlah 50 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data statistik menggunakan uji *chi square*. Sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan kurang yaitu 52%, cukup 32%, dan baik 16%. jumlah responden yang patuh sebesar 42% dan tidak patuh 58%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperoleh nilai p sebesar 0.04 ($p < 0,05$) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil Trimester II Diwilayah Kerja Puskesmas Pamboang.

Kata Kunci: Ibu Hamil, Kepatuhan, Pengetahuan

ABSTRACT

Name : Nur Arifah Anwar
Courses : Nutrition Faculty of Health Sciences
Heading :The Relationship between Knowledge About Anemia and Compliance with the Consumption of Blood Supplement Tablets in Pregnant Women in the Second Trimester in the Working Area of the Pamboang Health Center

Anemia is a condition characterized by a decrease in hemoglobin (Hb), or the number of red blood cells. Mother's knowledge of iron tablets encourages adherence to taking blood-boosting tablets. This study aims to determine the relationship between knowledge about anemia and compliance with the consumption of blood supplement tablets in pregnant women in the second trimester in the working area of the Pamboang Health Center. This study uses *an observational* method that is analytical with *a cross sectional approach*. The sample used was 50 respondents who were taken using *the purposive sampling technique*. Data collection using questionnaires and statistical data analysis using *the Chi Square test*. Most pregnant women have less knowledge, namely 52%, enough 32%, and good 16%.the number of respondents who are compliant is 42% and non-compliant 58% The conclusion of this study is that a *p* value of 0.04 ($p < 0.05$) is obtained, then H1 is accepted and H0 is rejected which means that there is a relationship between Knowledge about Anemia and Compliance with the Consumption of Blood Supplement Tablets in Pregnant Women in the Second Trimester in the Working Area of the Health Center Pamboang.

Keywords: Pregnant Women, Compliance, Knowledge

BAB 1

PENDAHULUAN

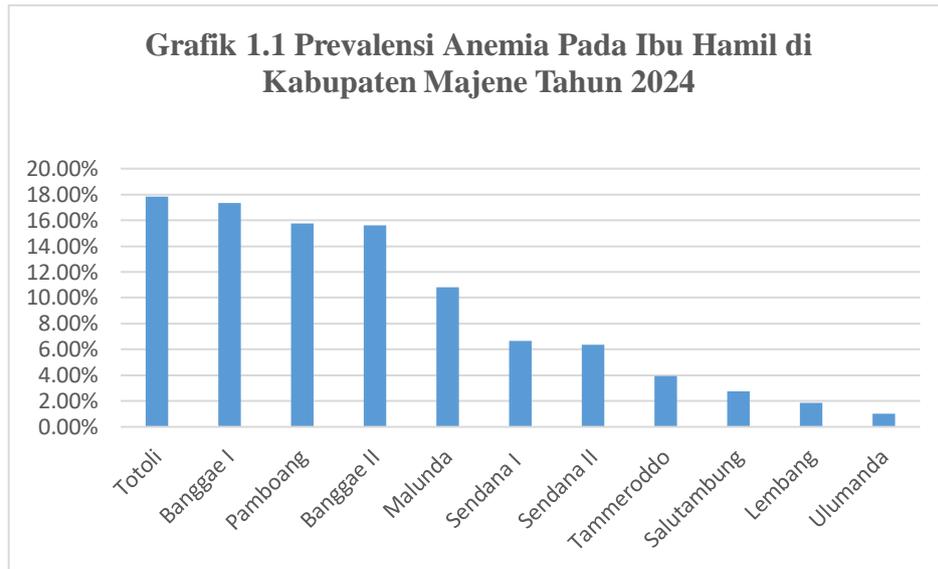
1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan penurunan jumlah sel darah merah (eritrosit) atau berkurangnya kadar hemoglobin dalam sirkulasi darah, yang menyebabkan darah tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Dalam keadaan normal, sel darah merah memiliki kandungan hemoglobin yang cukup untuk mengikat oksigen dari paru-paru dan mendistribusikannya ke seluruh sel tubuh melalui aliran darah. Namun, ketika seseorang mengalami anemia, baik karena kekurangan produksi eritrosit, kehilangan darah, maupun karena penghancuran sel darah merah yang berlebihan, maka kadar hemoglobin dalam darah ikut menurun sehingga kapasitas darah untuk mengangkut oksigen menjadi terganggu. Hemoglobin itu sendiri merupakan molekul protein kompleks yang terdapat dalam sel darah merah dan memiliki peran vital dalam sistem transportasi oksigen. Molekul ini bertanggung jawab untuk mengikat oksigen di paru-paru dan melepaskannya di jaringan tubuh yang membutuhkannya untuk proses metabolisme seluler (I. M. Dewi et al., 2021).

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2019, angka kejadian anemia pada ibu hamil secara global mencapai 41,8%, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh ibu hamil di dunia mengalami kondisi kekurangan kadar hemoglobin dalam darah. Kondisi ini sebagian besar, yaitu sekitar 50% dari seluruh kasus, disebabkan oleh defisiensi zat besi yang merupakan unsur penting dalam pembentukan sel darah merah. Ketidakseimbangan asupan zat gizi, terutama zat besi, selama masa kehamilan dapat berdampak serius terhadap kesehatan ibu maupun janin, karena zat besi berperan penting dalam memastikan pasokan oksigen yang cukup ke seluruh jaringan tubuh. Prevalensi anemia ini tidak merata di seluruh dunia, dengan angka tertinggi ditemukan di kawasan Afrika sebesar 57,1%, disusul oleh Asia sebesar 48,2%, Eropa sebesar 25,1%, dan Amerika Serikat sebesar 24,1%. Perbedaan angka ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses terhadap gizi seimbang dan

layanan kesehatan yang memadai, serta menggambarkan tantangan besar dalam upaya global untuk menurunkan angka kejadian anemia selama kehamilan. Dalam konteks diagnosis, kadar hemoglobin menjadi indikator penting yang digunakan untuk menentukan apakah seorang ibu hamil mengalami anemia. Secara klinis, ibu hamil dikategorikan mengalami anemia jika kadar hemoglobin di bawah 11 gram per desiliter (gr/dl) pada trimester pertama dan kedua kehamilan, serta di bawah 10,5 gr/dl pada trimester ketiga. Penurunan ambang batas pada trimester akhir disebabkan oleh peningkatan volume plasma darah yang bersifat fisiologis, namun tetap perlu mendapat perhatian karena anemia yang tidak ditangani dengan baik selama kehamilan dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti persalinan prematur, berat badan lahir rendah, dan bahkan kematian maternal (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia, diketahui bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia mencapai angka yang cukup tinggi, yaitu sebesar 48,9% (Kemenkes RI, 2018). Angka ini mencerminkan bahwa hampir setengah dari populasi ibu hamil di Indonesia pada waktu itu mengalami kekurangan hemoglobin yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin, termasuk risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta peningkatan angka morbiditas dan mortalitas ibu. Namun, kondisi tersebut mengalami perbaikan yang cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia menurun menjadi 27,7%. Penurunan prevalensi ini menunjukkan adanya upaya perbaikan yang efektif dalam penanganan dan pencegahan anemia pada ibu hamil, baik melalui peningkatan pelayanan antenatal, distribusi tablet tambah darah (TTD), edukasi gizi, maupun kampanye kesadaran kesehatan di tingkat masyarakat. Meskipun demikian, angka 27,7% tetap tergolong tinggi dan masih menunjukkan bahwa hampir sepertiga ibu hamil di Indonesia mengalami anemia (SKI,2023).



(Sumber: Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene, 2024)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan dan bersumber dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene tahun 2024, terlihat gambaran yang cukup jelas mengenai presentase kasus anemia pada ibu hamil di berbagai wilayah kerja Puskesmas yang tersebar di Kabupaten Majene. Data ini mencerminkan kondisi kesehatan ibu hamil di wilayah tersebut, khususnya dalam aspek status hemoglobin yang sangat erat kaitannya dengan risiko kehamilan dan kesehatan janin. Dari seluruh Puskesmas yang menjadi titik pengumpulan data, Puskesmas Totoli tercatat sebagai wilayah dengan angka tertinggi kasus anemia pada ibu hamil, yakni mencapai 17,83%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir dua dari sepuluh ibu hamil di wilayah kerja tersebut mengalami anemia, yang tentunya perlu menjadi perhatian serius dari pihak terkait dalam rangka pencegahan komplikasi kehamilan yang mungkin timbul akibat kondisi ini. Sebaliknya, Puskesmas Ulumanda mencatatkan angka terendah presentase ibu hamil dengan anemia, yaitu hanya sebesar 1,02%. Perbedaan yang cukup mencolok antara kedua wilayah ini menunjukkan adanya kemungkinan faktor-faktor tertentu yang memengaruhi prevalensi anemia, seperti perbedaan akses terhadap layanan kesehatan, pengetahuan gizi ibu hamil, status sosial ekonomi, atau tingkat kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin (Data Dinas Kesehatan Kabupaten Majene, 2024)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pamboang pada tahun 2024, tercatat bahwa jumlah ibu hamil yang mengalami anemia mencapai 60

orang dari total 211 ibu hamil yang terdaftar pada tahun yang sama (Data Puskesmas Pamboang, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 28% ibu hamil di wilayah tersebut mengalami masalah kesehatan yang cukup serius, yakni anemia, yang merupakan salah satu bentuk gangguan gizi yang umum terjadi selama masa kehamilan. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat masa kehamilan merupakan periode krusial yang tidak hanya menentukan kesehatan ibu secara langsung, tetapi juga berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Sejak dalam kandungan, janin telah mulai mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks, yang sangat bergantung pada status kesehatan dan gizi ibu selama kehamilan. Oleh karena itu, kondisi kesehatan ibu hamil saat ini, termasuk riwayat kesehatannya di masa lalu, sangat memengaruhi pembentukan fondasi kehidupan baru yang sedang berkembang dalam rahim. Jika ibu mengalami kekurangan zat gizi seperti zat besi, folat, dan nutrisi penting lainnya, maka risiko terjadinya gangguan pada tumbuh kembang janin pun meningkat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Widyawaty, 2019).

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan cara berpikir yang lebih baik, sehingga ibu hamil memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memahami, menerima, serta menyaring informasi baru yang berkaitan dengan kesehatan, terutama dalam konteks kehamilan. Dengan meningkatnya kemampuan berpikir tersebut, ibu menjadi lebih terbuka terhadap informasi-informasi terbaru yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan, khususnya terkait upaya menjaga kesehatan selama masa kehamilan (Amalia et al., 2023). Apabila tingkat pengetahuan ibu mengenai anemia masih rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perilaku kesehatannya selama kehamilan, seperti kurangnya kesadaran dalam mengonsumsi makanan bergizi, tidak rutin melakukan pemeriksaan kehamilan, serta kurang memahami tanda dan gejala anemia. Pengetahuan yang terbatas juga dapat menyebabkan ibu kurang memahami pentingnya suplementasi zat besi atau asupan nutrisi tertentu yang dibutuhkan selama masa kehamilan. Oleh karena itu, berbagai faktor yang berhubungan dengan

pengetahuan, seperti pendidikan, akses informasi, dukungan tenaga kesehatan, dan pengalaman sebelumnya, secara langsung maupun tidak langsung sangat menentukan pola konsumsi gizi harian ibu hamil. Pola konsumsi ini berperan krusial dalam mencegah terjadinya anemia, karena pemahaman yang memadai akan mendorong ibu untuk memilih makanan yang kaya zat besi, vitamin C, asam folat, dan nutrisi penting lainnya (Afriyanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastini et al. (2023) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kebiasaan atau kerutinan mereka dalam mengonsumsi tablet Fe (zat besi), yang merupakan salah satu upaya pencegahan anemia selama kehamilan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yunika (2021) yang juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan ibu hamil dengan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi TTD. Kedua hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya aspek pengetahuan dalam membentuk perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks pencegahan anemia pada ibu hamil. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu hamil untuk lebih sadar akan pentingnya konsumsi TTD secara rutin guna menjaga kesehatannya sendiri dan juga pertumbuhan janin yang optimal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai anemia, penyebab, dampak jangka pendek dan jangka panjangnya terhadap kehamilan, serta pentingnya konsumsi tablet Fe secara teratur, menjadi sangat krusial. Upaya edukasi secara berkesinambungan melalui penyuluhan, media cetak dan elektronik, serta interaksi langsung dengan tenaga kesehatan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu hamil.

Salah satu komponen utama yang secara signifikan memengaruhi perilaku kesehatan individu adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki, terutama pada ibu hamil. Pengetahuan yang memadai berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan preventif terhadap berbagai kondisi kesehatan, termasuk anemia yang sering terjadi selama masa kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik mengenai dampak negatif anemia terhadap dirinya maupun janin, seperti kelelahan kronis, gangguan pertumbuhan janin, hingga risiko persalinan prematur, cenderung akan lebih waspada dan memiliki

motivasi yang kuat untuk menjaga kesehatannya. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk menerapkan perilaku hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi tinggi zat besi, melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta mematuhi anjuran medis terkait konsumsi suplemen penambah darah (Asmin et al., 2021).

Kehamilan pada umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama atau trimester, yaitu trimester pertama yang berlangsung sejak minggu pertama hingga minggu ke-13, trimester kedua dari minggu ke-14 hingga minggu ke-27, dan trimester ketiga dari minggu ke-28 sampai dengan minggu ke-41 (Nasution, 2020). Pembagian trimester ini penting untuk memahami perubahan fisiologis dan patologis yang terjadi selama kehamilan, termasuk risiko-risiko kesehatan yang mungkin dialami oleh ibu hamil, salah satunya adalah anemia. Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius karena dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perdarahan pada saat proses persalinan. Keadaan ini sangat berisiko karena perdarahan yang terjadi dapat menyebabkan komplikasi yang berakibat pada meningkatnya angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) baik pada ibu maupun bayi. Oleh karena itu, anemia selama kehamilan menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Kondisi anemia ini pada umumnya disebabkan oleh proses fisiologis yang disebut hemodilusi, yaitu pengenceran darah yang terjadi karena peningkatan volume plasma darah selama kehamilan. Volume darah ibu meningkat secara signifikan, yaitu sekitar 30% hingga 40%, untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan janin dan plasenta, serta mempersiapkan tubuh ibu menghadapi kehilangan darah saat persalinan. Peningkatan volume darah ini mencapai puncaknya pada usia kehamilan sekitar 32 hingga 34 minggu. Namun, peningkatan volume plasma yang lebih besar dibandingkan peningkatan massa sel darah merah menyebabkan konsentrasi hemoglobin menjadi rendah (Harna et al., 2020).

Pengetahuan tentang anemia pada masa kehamilan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap ibu hamil, karena pemahaman yang baik mengenai kondisi ini dapat memberikan dampak langsung terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Anemia,

khususnya anemia defisiensi besi, merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi pada ibu hamil dan dapat menimbulkan berbagai risiko bagi ibu maupun janin jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, kesadaran dan pengetahuan mengenai penyebab, gejala, serta upaya pencegahan anemia akan mendorong ibu hamil untuk menerapkan perilaku yang lebih sehat, seperti memperbaiki pola makan harian dengan memperbanyak konsumsi makanan yang kaya akan zat besi, seperti daging merah, hati, sayuran hijau, serta makanan yang mengandung vitamin C untuk membantu penyerapan zat besi. Perubahan perilaku konsumsi makanan ini menjadi salah satu langkah preventif yang sangat efektif dalam mencegah terjadinya anemia selama kehamilan. Hal ini sangat relevan mengingat kebutuhan zat besi akan meningkat secara signifikan seiring bertambahnya usia kehamilan, seiring dengan peningkatan volume darah dan kebutuhan janin akan nutrisi penting (Chandra et al., 2019).

Program tablet tambah darah untuk ibu hamil yang mulai diluncurkan sejak tahun 1990 merupakan salah satu intervensi penting dalam upaya kesehatan masyarakat guna mencegah dan mengatasi anemia defisiensi besi pada ibu hamil. Anemia yang disebabkan oleh kekurangan zat besi merupakan masalah gizi yang signifikan dan berdampak buruk pada kesehatan ibu maupun janin, termasuk berkontribusi pada risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, program ini tidak hanya berfungsi sebagai tindakan pengobatan, tetapi juga sebagai langkah preventif yang strategis untuk mempercepat penurunan angka stunting melalui perbaikan status gizi ibu selama kehamilan. Dalam pelaksanaannya, ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi tablet tambah darah minimal sebanyak 90 tablet sepanjang masa kehamilan, sebagaimana disampaikan oleh Amalia Yunia Rahmawati (2020). Konsumsi tablet ini secara rutin dan berkesinambungan selama jangka waktu tertentu sangat krusial untuk mencapai dua tujuan utama, yakni pertama meningkatkan kadar hemoglobin secara cepat sehingga ibu tidak mengalami anemia, dan kedua meningkatkan simpanan zat besi dalam tubuh agar cadangan zat besi mencukupi untuk kebutuhan metabolisme selama dan setelah kehamilan (I. M. Dewi et al., 2021).

Pemberian tablet tambah darah kepada ibu hamil merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan di Puskesmas Pamboang guna mencegah anemia dan menjaga kesehatan ibu serta janin selama masa kehamilan. Tablet tambah darah ini diberikan secara rutin ketika seorang ibu hamil datang untuk memeriksakan kandungannya ke puskesmas atau bidan desa yang berada di wilayah kerja puskesmas tersebut. Selain pelayanan pemberian tablet tambah darah, Puskesmas Pamboang juga mengadakan kegiatan Kelas Ibu Hamil sebanyak enam kali dalam setahun. Kelas ini dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan informasi yang komprehensif kepada para ibu hamil mengenai berbagai aspek penting selama kehamilan, mulai dari pemahaman tentang perubahan fisik, nutrisi yang harus diperhatikan, tanda-tanda bahaya kehamilan, persiapan persalinan, hingga perawatan pasca persalinan. Melalui program ini, diharapkan ibu hamil dapat lebih memahami dan menjalani proses kehamilan dan persalinan dengan lancar serta mampu mencegah berbagai masalah kesehatan yang mungkin timbul baik bagi ibu maupun bayi yang dikandungnya. Kendati demikian, masih ditemukan kenyataan bahwa sebagian ibu hamil belum dapat hadir secara optimal pada kegiatan Kelas Ibu Hamil tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesibukan, jarak tempuh yang jauh, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kelas ini, atau hambatan lain yang perlu menjadi perhatian bagi pihak puskesmas agar dapat dilakukan pendekatan lebih intensif dan solusi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi ibu hamil dalam program edukasi kesehatan (Data Puskesmas Pamboang, 2024).

Usia kehamilan memang memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian anemia pada ibu hamil, hal ini disebabkan oleh perubahan fisiologis yang terjadi sepanjang masa kehamilan, terutama terkait dengan kebutuhan zat besi. Pada trimester kedua kehamilan, kebutuhan zat besi ibu meningkat secara signifikan karena adanya ekspansi volume plasma darah yang jauh lebih besar dibandingkan trimester pertama dan ketiga. Peningkatan volume plasma ini menyebabkan hemodilusi, yaitu penurunan konsentrasi hemoglobin dalam darah karena darah menjadi lebih encer, sehingga kadar hemoglobin yang terukur cenderung lebih rendah meskipun jumlah total hemoglobin

sebenarnya bertambah. Kondisi ini membuat ibu hamil pada trimester kedua lebih rentan mengalami anemia dibandingkan dengan trimester lainnya. Selain itu, kebutuhan zat besi yang meningkat pada trimester kedua juga berkaitan dengan proses pembentukan darah janin dan plasenta yang pesat (Fitri et al., 2023)

Alasan penulis mengambil judul penelitian tersebut selain dari uraian diatas Pengetahuan tentang kepatuhan konsumsi tablet tambah darah bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mengatasi atau mencegah anemia pada ibu hamil, Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang serius dan dapat berdampak pada kesehatan ibu dan bayi, Kesehatan ibu hamil adalah prioritas utama dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Anemia pada ibu hamil dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan ibu dan janinnya, seperti risiko kelahiran prematur atau bayi dengan berat badan rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan Pengetahuan tentang Anemia dengan Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah ibu hamil Trimester ii di wilayah kerja Puskesmas Pamboang

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah Pada Ibu Hamil Trimester II di wilayah kerja puskesmas Pamboang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui Tingkat Pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil
- b. Diketahui Tingkat Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil Trimester II di wilayah kerja Puskesmas Pamboang
- c. Diketahui Hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah Pada Ibu Hamil Trimester II di wilayah kerja puskesmas Pamboang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu gizi, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil. Dengan menyajikan data dan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi serta kesehatan ibu selama masa kehamilan, penelitian ini memberikan wawasan tambahan yang dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang gizi dan kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi acuan dalam pengembangan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran, sehingga dapat mendukung perencanaan program kesehatan yang lebih efektif dan efisien. Penekanan pada pentingnya pemberian informasi terkait anemia dan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akademisi maupun praktisi kesehatan terhadap isu gizi yang krusial selama kehamilan.

1.4.2 Manfaat bagi ibu hamil

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat langsung yang sangat berarti bagi ibu hamil sebagai kelompok sasaran utama. Dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu hamil mengenai anemia selama kehamilan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku positif, khususnya dalam hal kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang merupakan salah satu upaya pencegahan anemia. Peningkatan kepatuhan ini diyakini akan berdampak positif terhadap kesehatan ibu hamil, termasuk mengurangi risiko komplikasi kehamilan yang berhubungan dengan anemia, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin secara optimal. Selain itu, edukasi yang disampaikan melalui penelitian ini juga berpotensi meningkatkan kesadaran ibu hamil akan pentingnya menjaga status gizi dan mengikuti anjuran medis secara rutin, sehingga mereka dapat menjalani kehamilan dengan kondisi kesehatan yang lebih baik dan risiko kematian ibu dan bayi dapat diminimalisasi.

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya

Selain manfaat akademik dan praktis bagi ibu hamil, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi yang penting bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil. Dengan adanya data empiris dan analisis yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti berikutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan metodologi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi aspek sosial, budaya, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi tablet tambah darah. Lebih jauh, penelitian ini dapat memicu eksplorasi intervensi yang lebih inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam upaya menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil secara nasional maupun regional

1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Populasi Dan Sampel	Hasil	Kebaruan Dalam Penelitian
1	Hubungan Tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan minum tablet tambah darah pada ibu hamil trimester III (Yunika, 2021)	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Populasi seluruh ibu hamil trimester III (≥ 32 minggu) yang terdaftar dipuskesmas narmada kabupaten Lombok barat dengan pengambilan sampel simple random dengan jumlah sampel 56	Ada hubungan signifikan antara Tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan minum tablet tambah darah	Responden yang digunakan dalam Penelitian Ini Adalah Ibu Hamil Trimester II Diwilayah Kerja Puskesmas Pamboang Dengan Hasil Penelitian Terdapat Hubungan Anantara

No	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Populasi Dan Sampel	Hasil	Kebaruan Dalam Penelitian
			orang.		pengetahuan
2	Hubungan umur, paritas dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil dipuskesmas batunadua kota padangsidi p uan tahun 2021 (Asisdiq & Side, 2021)	Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Populasi dalam penelitian ini semua ibu hamil di puskesmas batunadua kota padangsidi p uan sebanyak 200 orang dan sampel 70 orang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan umur, paritas dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil	n tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada Ibu Hamil Trimester II Diwilayah Kerja Puskesmas Pamboang
3	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di puskesmas koto baru kabupaten dharmasraya tahun 2022 (Purwati & Nopidayani, 2022)	Penelitian ini menggunakan metode <i>cross sectional study</i>	Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester III dipuskesmas koto baru yang berjumlah 90 orang. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang berjumlah 47 orang	Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe	

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam memperoleh informasi atau memahami suatu objek melalui penginderaan yang dimilikinya, baik itu melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, maupun pengecapan. Setiap individu memiliki kemampuan dan pengalaman penginderaan yang berbeda-beda, sehingga cara mereka menangkap, mengolah, dan menyimpan informasi tentang objek tertentu juga akan bervariasi. Hal ini menyebabkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang tidaklah seragam, karena dipengaruhi oleh kualitas, intensitas, dan interpretasi masing-masing terhadap rangsangan yang diterima oleh indera mereka. Selain itu, latar belakang pengalaman, pendidikan, budaya, serta konteks sosial juga turut membentuk cara seseorang memahami dan menginternalisasi informasi tersebut, sehingga menghasilkan pengetahuan yang unik bagi setiap individu (Notoatmodjo, 2012)

Pengetahuan ibu hamil mengenai efek anemia dan cara pencegahannya memegang peranan yang sangat penting dalam upaya menurunkan risiko terjadinya anemia selama masa kehamilan. Ketika seorang ibu hamil memiliki pemahaman yang baik terkait dampak negatif anemia, seperti penurunan kemampuan tubuh dalam mengangkut oksigen yang dapat membahayakan kesehatan dirinya maupun janin, maka ibu tersebut cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat yang dapat mencegah terjadinya anemia. Perilaku tersebut antara lain mencakup pola makan yang seimbang dengan asupan zat besi yang cukup, konsumsi suplemen zat besi sesuai anjuran tenaga kesehatan, serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri agar terhindar dari infeksi yang bisa memperparah kondisi anemia. Sebaliknya, apabila ibu hamil tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang anemia dan konsekuensinya, hal ini

dapat menyebabkan kurangnya kesadaran dan perhatian terhadap pentingnya pencegahan anemia, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya upaya dalam menjaga asupan gizi terutama zat besi yang sangat dibutuhkan selama masa kehamilan. Kurangnya konsumsi makanan kaya zat besi, seperti daging merah, sayuran hijau, dan sumber zat besi lainnya, menjadi salah satu contoh perilaku yang sering ditemukan pada ibu hamil yang minim pengetahuan, sehingga risiko anemia menjadi semakin tinggi (Ghiffari et al., 2021).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012), yaitu:

a. Tahu (*know*)

Pada tingkatan pertama ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang masih sebatas kemampuan untuk mengingat dan mengenali kembali informasi yang sudah pernah dipelajari sebelumnya. Individu pada tahap “tahu” mampu menguraikan fakta-fakta, menyebutkan istilah atau konsep tertentu, serta mendefinisikan sesuatu dengan tepat berdasarkan apa yang sudah diingatnya. Namun, pada tahap ini, kemampuan kognitif masih terbatas pada aktivitas pengenalan atau reproduksi informasi, tanpa perlu mengaitkan atau mengolah lebih dalam. Contohnya, siswa yang dapat menyebutkan nama organ tubuh tanpa harus menjelaskan fungsinya sudah berada pada tingkatan “tahu”.

b. Memahami (*comprehension*)

Tingkatan kedua ini menunjukkan perkembangan pengetahuan dari sekadar mengingat menjadi kemampuan untuk memahami dan menjelaskan materi secara benar dan sistematis. Individu yang berada pada tahap memahami mampu menyimpulkan makna, menginterpretasikan informasi, serta memberikan penjelasan yang masuk akal terkait objek atau materi yang dipelajari. Ini berarti pengetahuan tidak hanya disimpan sebagai fakta, melainkan dapat dijelaskan dan dihubungkan dengan konsep lain sehingga

pemahaman menjadi lebih utuh. Misalnya, siswa yang dapat menjelaskan fungsi organ tubuh serta hubungannya dengan sistem lain menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

c. Aplikasi (*application*)

Pada tingkatan aplikasi, seseorang sudah mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam situasi nyata atau kondisi praktis. Ini berarti teori atau konsep yang dipahami tidak hanya disimpan sebagai informasi pasif, tetapi dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau melakukan tugas-tugas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang mahasiswa kedokteran yang dapat mengaplikasikan pengetahuannya tentang anatomi tubuh untuk melakukan pemeriksaan pasien sudah menunjukkan kemampuan aplikasi. Pengetahuan pada tahap ini sangat penting agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dalam konteks dunia nyata.

d. Analisis (*analysis*)

Tingkatan analisis mengacu pada kemampuan untuk mengurai atau membedah suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen penyusunnya yang saling berhubungan. Individu dengan kemampuan analisis dapat menggambarkan struktur suatu konsep, memisahkan informasi menjadi bagian-bagian penting, mengelompokkan data, serta membandingkan dan membedakan elemen-elemen yang ada. Proses ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis, karena seseorang dapat melihat bagaimana bagian-bagian saling terkait dan berkontribusi pada keseluruhan. Misalnya, seorang peneliti yang menganalisis data survei untuk menemukan pola dan hubungan antar variabel sudah melakukan analisis.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan tahap pengetahuan yang lebih maju, di mana seseorang mampu menggabungkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan menjadi suatu kesatuan atau pola baru yang lebih kompleks dan menyeluruh. Kemampuan ini menunjukkan

kreativitas dan pemikiran holistik, karena individu dapat menciptakan ide, konsep, atau solusi inovatif dengan mengintegrasikan berbagai informasi yang ada. Contoh sintesis adalah saat seorang arsitek merancang bangunan dengan mengkombinasikan berbagai konsep teknik, estetika, dan fungsi menjadi rancangan yang harmonis dan bar.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pada tingkatan evaluasi, pengetahuan yang dimiliki sudah mencapai kemampuan untuk menilai, memberikan alasan, dan membuat keputusan berdasarkan informasi dan bukti yang tersedia. Proses evaluasi mencakup penilaian kritis terhadap kualitas, efektivitas, atau nilai sesuatu, serta perencanaan dan pemilihan alternatif terbaik. Individu yang mampu melakukan evaluasi dapat menentukan keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai pilihan dan situasi. Contohnya adalah seorang manajer yang mengevaluasi beberapa proposal proyek dan memilih yang paling sesuai berdasarkan kriteria yang objektif dan terukur

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2015) dalam penelitian (Pariati & Jumriani, 2021) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang tersebut dapat memahami berbagai hal secara lebih mendalam dan menyeluruh. Melalui pendidikan, individu diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan diri secara keseluruhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin mudah pula individu

tersebut dalam menerima dan menyerap berbagai informasi baru yang datang dari berbagai sumber. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis sehingga seseorang mampu memproses informasi dengan lebih baik dan efektif. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang tinggi menjadi faktor penting yang mempengaruhi luasnya pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka hal ini cenderung akan menghambat perkembangan sikap dan pola pikirnya, terutama dalam hal penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan kepadanya. Keterbatasan dalam pendidikan dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan untuk membuka diri terhadap perubahan dan inovasi, serta menghambat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berlangsung

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu, karena di dalamnya seseorang dapat memperoleh berbagai pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman yang diperoleh secara langsung biasanya berasal dari aktivitas sehari-hari yang dijalani dalam pekerjaan itu sendiri, seperti melakukan tugas-tugas yang spesifik, menghadapi berbagai situasi atau masalah yang muncul, serta berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, maupun klien. Melalui interaksi ini, seseorang tidak hanya belajar mengenai aspek teknis pekerjaan, tetapi juga kemampuan sosial, komunikasi, dan penyelesaian masalah yang kompleks. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung bisa datang dari berbagai sumber seperti pengamatan terhadap cara

kerja orang lain, diskusi informal, maupun pelatihan yang disediakan oleh perusahaan. Lingkungan kerja yang kondusif dan suportif akan memfasilitasi proses ini sehingga karyawan dapat terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka secara berkelanjutan.

c. Umur

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami berbagai perubahan yang tidak hanya terjadi pada fisik, tetapi juga sangat berpengaruh pada aspek psikis dan psikologis atau mentalnya. Perubahan ini merupakan bagian alami dari proses penuaan yang melibatkan penyesuaian dan adaptasi dalam berbagai dimensi kehidupan. Secara psikologis, individu mungkin menghadapi tantangan baru seperti penurunan daya ingat, perubahan suasana hati, hingga pergeseran cara pandang terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Aspek psikis ini mencakup bagaimana seseorang mengelola stres, emosi, dan interaksi sosialnya yang sering kali berubah seiring dengan kematangan dan pengalaman hidup yang bertambah. Selain itu, proses penuaan juga dapat memengaruhi kemampuan kognitif, termasuk perhatian, konsentrasi, dan pengambilan keputusan, yang semuanya berkontribusi pada kondisi mental seseorang.

d. Minat

Minat merupakan sebuah dorongan batin yang kuat dan kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek, kegiatan, atau bidang tertentu yang menarik perhatian seseorang secara mendalam. Ketika seseorang memiliki minat yang besar terhadap sesuatu, hal ini akan memotivasi dan mendorongnya untuk secara aktif mencoba, mengeksplorasi, dan menekuni hal tersebut dengan penuh kesungguhan. Proses pengulangan dan pendalaman dalam mencoba sesuatu yang diminati ini tidak hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan juga melibatkan pemikiran, pengamatan, serta refleksi yang berkelanjutan.

Tingkat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap kesehatan, khususnya dalam konteks kesehatan ibu dan anak. Seorang ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerima konsep hidup sehat serta informasi terkait gizi yang tepat selama masa kehamilan. Pendidikan yang baik memberikan ibu akses yang lebih luas terhadap pengetahuan kesehatan, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang lebih bijak dan sadar mengenai pola hidup sehat, konsumsi makanan bergizi, serta pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki kesadaran yang lebih besar mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin. Melalui pemeriksaan kehamilan yang sering dilakukan, ibu dapat memantau kondisi kesehatannya serta perkembangan janin dalam kandungan secara lebih optimal, sehingga potensi risiko komplikasi selama kehamilan dapat diminimalisasi. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup ibu itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak yang dikandung, karena informasi dan pemahaman yang lebih baik memungkinkan tindakan pencegahan dan perawatan yang tepat sejak dini (Chandra et al., 2019).

Jika pengetahuan ibu hamil mengenai anemia tergolong baik dan memadai, maka ibu tersebut akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai hal yang berperan penting dalam menunjang kualitas kehamilan. Dengan pemahaman yang baik ini, ibu hamil dapat dengan lebih bijak dan selektif dalam memilih jenis bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari, sehingga dapat memastikan asupan gizi yang diperlukan untuk mencegah kekurangan zat besi dan

anemia selama masa kehamilan. Selain itu, pemahaman yang baik juga akan membuat ibu lebih disiplin dalam mengonsumsi suplemen yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan, seperti zat besi dan asam folat, yang sangat krusial dalam menjaga kesehatan darah serta mencegah terjadinya anemia yang dapat mengancam kesehatan ibu maupun janin dalam kandungan. Kondisi anemia pada ibu hamil sangat berisiko karena dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti gangguan pertumbuhan janin, kelahiran prematur, hingga peningkatan risiko kematian maternal dan neonatal (Devi et al., 2021).

2.2 Tinjauan Umum tentang Anemia Ibu Hamil

2.2.1 Pengertian Anemia

Anemia merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin (Hb) atau jumlah sel darah merah dalam tubuh, yang berfungsi vital dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan. Kadar Hb dan jumlah sel darah merah ini dapat sangat bervariasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, tinggi badan, serta kondisi fisiologis tertentu yang dialami individu. Kondisi anemia pada masa kehamilan menjadi perhatian utama karena tidak hanya mencerminkan status kesehatan individu, tetapi juga mencerminkan kesejahteraan sosial ekonomi suatu masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan anemia selama kehamilan berdampak signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama karena anemia dapat memengaruhi perkembangan janin dan kesehatan ibu, sehingga masalah ini masih menjadi tantangan kesehatan nasional yang serius. Selama kehamilan, risiko anemia meningkat terutama akibat proses hemodilusi, yaitu kondisi dimana volume plasma darah meningkat secara lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah sel darah merah (eritrosit), yang umumnya naik sekitar 30-40%. Fenomena hemodilusi ini

menyebabkan penurunan konsentrasi Hb secara relatif meskipun jumlah eritrosit bertambah, sehingga disebut anemia fisiologis kehamilan. Anemia fisiologis ini biasanya terjadi pada trimester ketiga kehamilan, khususnya pada usia kehamilan 32 sampai 34 minggu, dimana kadar Hb ibu dapat menurun hingga sekitar 9,5–10 g/dL, yang menandai bahwa ibu hamil berada dalam kondisi rentan terhadap komplikasi kesehatan akibat kurangnya oksigenasi (Leny, 2019).

Tabel 2.1 Klasifikasi Anemia

Klasifikasi	Kadar hb
Tidak anemia	11 g/dl
Anemia ringan	Hb 9-10g/dl
Anemia sedang	Hb 7-8 g/dl
Anemia berat	Hb <7 g/dl

Sumber: (WHO, 2019).

Dalam konteks gangguan gizi, anemia defisiensi besi merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dijumpai dan memiliki cakupan yang sangat luas, terutama pada kelompok ibu hamil. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu secara langsung, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan janin serta hasil kehamilan secara keseluruhan. Anemia defisiensi besi terjadi akibat kekurangan zat besi yang diperlukan untuk produksi hemoglobin dalam darah, sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Menyadari pentingnya masalah ini, pemerintah telah mengimplementasikan program pemberian tablet besi tambahan secara rutin kepada ibu hamil sebagai upaya strategis untuk mencegah dan mengatasi anemia defisiensi besi. Program ini merupakan bagian integral dari kebijakan kesehatan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak serta menekan angka kematian ibu dan bayi. Dengan pemberian suplementasi besi yang tepat waktu

dan konsisten, diharapkan kadar hemoglobin ibu hamil dapat terjaga pada tingkat yang optimal, sehingga mencegah risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Selain itu, intervensi ini juga membantu memperbaiki status gizi ibu hamil secara keseluruhan, yang pada akhirnya akan mendukung tumbuh kembang janin secara optimal dan mengurangi beban penyakit terkait anemia (Fatmini et al., 2020).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil

Karakteristik ibu hamil memainkan peranan penting dalam menentukan risiko dan kejadian anemia selama masa kehamilan, karena berbagai aspek dari karakteristik tersebut saling berkaitan dan berkontribusi secara kompleks terhadap kesehatan ibu. Faktor pendapatan keluarga menjadi salah satu elemen utama yang mempengaruhi kondisi ibu hamil, karena pendapatan yang cukup memungkinkan akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga dapat mencegah kekurangan zat besi dan anemia. Selain itu, umur ibu juga sangat berpengaruh; ibu hamil yang masih sangat muda atau sudah lanjut usia cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia karena kondisi fisiologis dan kebutuhan nutrisi yang berbeda dibandingkan dengan ibu hamil pada usia produktif ideal. Pengetahuan ibu mengenai pentingnya nutrisi dan perawatan selama kehamilan, termasuk pemahaman tentang anemia dan cara pencegahannya, menjadi faktor kunci yang menentukan tingkat kepatuhan terhadap konsumsi tablet zat besi dan suplemen lain yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. Kepatuhan terhadap pengobatan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan motivasi ibu, sehingga edukasi yang efektif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku sehat. Jarak kehamilan juga merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan, karena jarak yang terlalu dekat antara kehamilan sebelumnya dengan kehamilan saat ini dapat menyebabkan tubuh ibu belum

se penuhnya pulih dari kebutuhan nutrisi, sehingga risiko anemia meningkat. Terakhir, status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat menentukan kemampuan tubuh dalam memenuhi kebutuhan zat besi dan nutrisi lain yang esensial untuk produksi darah yang sehat, sehingga status gizi yang buruk sangat berkaitan erat dengan kejadian anemia (Norfitri & Rusdiana, 2023).

Konsumsi tablet besi oleh ibu hamil memiliki kaitan yang sangat erat dengan risiko terjadinya anemia selama masa kehamilan, karena anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering dialami oleh ibu hamil dan dapat berdampak negatif pada kesehatan ibu maupun janin. Oleh karena itu, sangat disarankan agar setiap ibu hamil mengonsumsi setidaknya sepuluh tablet besi selama masa kehamilan untuk memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat akibat pertumbuhan janin dan perubahan fisiologis ibu. Pemenuhan asupan zat besi melalui tablet besi ini sangat krusial karena zat besi merupakan komponen utama dalam pembentukan hemoglobin (Hb) yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Jika ibu hamil dapat mematuhi dan menjalankan konsumsi tablet besi secara teratur dan konsisten selama masa kehamilan, maka kemungkinan mengalami anemia dapat berkurang secara signifikan. Keteraturan dalam mengonsumsi tablet besi ini menjadi faktor penentu yang sangat penting dalam meningkatkan kadar hemoglobin sehingga kondisi anemia dapat dicegah dengan lebih efektif. Selain itu, kesadaran dan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya tablet besi serta manfaat yang diperoleh dari pemakaian rutin sangat berperan dalam mendorong kepatuhan mereka terhadap anjuran konsumsi tersebut (H. P. Dewi & Mardiana, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama. Pertama, terdapat faktor dasar yang mencakup kondisi

ekonomi, tingkat pengetahuan, dan budaya yang dianut oleh ibu hamil serta keluarganya. Kondisi ekonomi yang kurang memadai dapat membatasi akses ibu hamil terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko anemia. Selain itu, pengetahuan yang terbatas mengenai pentingnya asupan gizi dan perawatan kehamilan juga menjadi kendala yang signifikan dalam pencegahan anemia. Budaya dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat dapat mempengaruhi pola makan dan perilaku kesehatan ibu, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kejadian anemia. Selanjutnya, terdapat faktor tidak langsung yang meliputi aspek-aspek medis dan sosial seperti frekuensi kunjungan perawatan antenatal, paritas atau jumlah kelahiran yang pernah dialami, umur ibu, serta dukungan dari suami dan keluarga. Kunjungan perawatan antenatal yang rutin memungkinkan deteksi dini dan penanganan anemia, sedangkan paritas tinggi dan umur ibu yang sangat muda atau tua dapat meningkatkan risiko anemia karena tubuh ibu mungkin mengalami kelelahan atau gangguan fisiologis. Dukungan suami juga menjadi faktor penting karena dapat memengaruhi motivasi dan kemampuan ibu dalam menjalani pola hidup sehat selama kehamilan. Terakhir, faktor langsung yang paling berperan dalam timbulnya anemia adalah aspek kesehatan ibu secara langsung, seperti konsumsi tablet zat besi yang tidak optimal, adanya penyakit infeksi yang melemahkan kondisi tubuh, serta kejadian perdarahan selama kehamilan yang dapat menyebabkan kehilangan darah signifikan (Harna et al., 2020)

2.3 Tinjauan Umum tentang Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil

Pada kondisi di mana asupan zat besi dari makanan sehari-hari tidak mampu memenuhi kebutuhan tubuh akan zat besi secara optimal, maka sangat diperlukan pemberian suplementasi zat besi sebagai langkah tambahan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Suplementasi zat besi ini diberikan secara rutin dan teratur dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan utama untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah secara lebih cepat dan efektif. Peningkatan kadar hemoglobin ini sangat penting karena hemoglobin berperan dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh sehingga menjaga fungsi organ tetap optimal. Namun, pemberian zat besi tidak hanya berhenti pada peningkatan kadar hemoglobin saja, melainkan juga harus dilanjutkan agar simpanan zat besi dalam tubuh, terutama di dalam hati, limpa, dan sumsum tulang, dapat terisi kembali dan cukup untuk kebutuhan tubuh jangka panjang. Dengan demikian, pemberian TTD yang mengandung zat besi dengan dosis yang sesuai dan tepat sangat penting dilakukan karena selain mencegah timbulnya anemia akibat kekurangan zat besi, juga dapat meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh secara signifikan. Cadangan zat besi ini sangat krusial sebagai persediaan yang dapat dimanfaatkan tubuh ketika asupan zat besi dari makanan menurun atau pada kondisi kebutuhan zat besi meningkat, seperti selama masa pertumbuhan, kehamilan, atau saat mengalami perdarahan (I. M. Dewi et al., 2021).

Tablet tambah darah yang mengandung zat besi memegang peranan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu hamil dengan cara memperbaiki sirkulasi darah serta meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) dalam tubuh. Hemoglobin merupakan komponen vital yang berfungsi untuk mengikat dan mengantarkan oksigen ke seluruh jaringan tubuh, termasuk plasenta dan janin, sehingga kadar Hb yang optimal sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya anemia selama masa kehamilan. Anemia pada ibu hamil yang terutama disebabkan oleh kekurangan zat

besi, merupakan masalah kesehatan yang serius karena dapat berdampak negatif tidak hanya pada kesehatan ibu tetapi juga pada perkembangan janin. Oleh sebab itu, salah satu upaya utama yang dapat dilakukan untuk mengatasi defisiensi zat besi ini adalah dengan meningkatkan asupan zat besi melalui konsumsi makanan kaya zat besi serta penggunaan suplemen tambahan berupa tablet tambah darah yang mengandung zat besi. Penggunaan tablet tambah darah menjadi solusi yang praktis dan efektif karena dapat langsung memenuhi kebutuhan zat besi yang sulit terpenuhi hanya dari pola makan sehari-hari. Selain itu, jika kekurangan zat besi tidak segera ditangani dengan baik, risiko yang muncul tidak hanya anemia pada ibu tetapi juga potensi keterlambatan tumbuh kembang janin yang dapat berakibat pada berat badan lahir rendah dan gangguan perkembangan organ vital bayi (Muchtar & Anggraeni, 2021).

Ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi paling sedikit 90 tablet tambah darah selama masa kehamilan mereka sebagai bagian dari upaya pencegahan anemia yang umum terjadi pada masa tersebut. Konsumsi tablet tambah darah secara teratur dan sesuai dosis yang dianjurkan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga serta meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah ibu hamil. Apabila ibu hamil mampu menjalankan konsumsi tablet tambah darah ini dengan disiplin dan konsisten, maka risiko terjadinya anemia selama kehamilan akan semakin berkurang secara signifikan. Keteraturan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet tambah darah menjadi faktor kunci yang menentukan efektivitas dari intervensi ini. Selain itu, kesadaran ibu hamil mengenai manfaat dan pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan mereka. Dengan pemahaman yang baik dan motivasi yang tinggi, ibu hamil akan lebih mudah untuk mengadopsi pola konsumsi yang benar sehingga tablet tambah darah dapat diminum dengan baik sesuai aturan yang telah ditetapkan. Hal ini bukan hanya mendukung kesehatan ibu, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan janin yang optimal karena kadar Hb

yang tercukupi akan membantu memastikan pasokan oksigen yang cukup bagi ibu dan bayi selama masa kehamilan (Sani et al., 2024).

Zat besi yang diperoleh dari makanan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu zat besi heme dan zat besi non-heme. Zat besi heme ini terutama ditemukan dalam sumber makanan hewani, seperti daging merah, ikan, hati, telur, dan produk susu, yang secara biologis lebih mudah diserap oleh tubuh karena struktur kimianya yang menyerupai zat besi dalam hemoglobin manusia. Di sisi lain, zat besi non-heme berasal dari sumber makanan nabati seperti kacang-kacangan, sayuran berdaun hijau, berbagai jenis buah-buahan, dan biji-bijian. Penyerapan zat besi non-heme ini cenderung lebih rendah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam makanan maupun kondisi pencernaan individu. Oleh karena itu, penting untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin C, seperti jeruk dan jambu, karena vitamin C berperan sebagai enhancer yang meningkatkan penyerapan zat besi non-heme dalam saluran pencernaan. Sebaliknya, konsumsi makanan atau minuman yang mengandung zat penghambat penyerapan zat besi, seperti kopi dan teh, sebaiknya dibatasi terutama saat makan, karena senyawa tanin dan polifenol yang terdapat dalam keduanya dapat mengikat zat besi dan mengurangi efektivitas penyerapan zat besi dalam tubuh (I. M. Dewi et al., 2021).

Selama masa kehamilan, kebutuhan akan tablet tambah darah menjadi sangat penting dan meningkat secara signifikan karena peran vitalnya dalam proses pembentukan plasenta dan produksi sel darah merah yang mencukupi. Secara umum, kebutuhan zat besi dan komponen dalam tablet tambah darah mengalami peningkatan sekitar 200 hingga 300 persen dibandingkan dengan kondisi sebelum hamil, yang secara kuantitatif setara dengan berat zat besi sekitar 1040 mg yang harus dipenuhi oleh tubuh ibu hamil. Penyaluran zat besi ini tidak hanya terbatas untuk kebutuhan ibu sendiri, tetapi juga melibatkan distribusi yang cukup besar untuk mendukung pertumbuhan janin, di mana sekitar 300 mg zat besi dialokasikan langsung ke janin guna memastikan

perkembangan organ dan jaringan janin berjalan optimal. Selain itu, sekitar 50 hingga 75 mg zat besi digunakan untuk pembentukan dan perkembangan plasenta yang berfungsi sebagai organ vital dalam pertukaran nutrisi dan oksigen antara ibu dan janin, sekaligus sebagai sumber hormon penting selama kehamilan. Tak kalah penting, zat besi juga dibutuhkan untuk menjaga stabilitas jumlah sel darah merah ibu hamil dengan alokasi sekitar 50 hingga 75 mg, yang berperan dalam menjaga kapasitas pengangkutan oksigen dalam darah sehingga ibu dan janin mendapatkan suplai oksigen yang cukup (Farhan & Dhanny, 2021).

2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil

Faktor lain yang sangat berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan ibu hamil adalah sikap yang dimilikinya terhadap proses kehamilan dan perawatan yang harus dijalani. Ibu hamil yang memiliki sikap positif dan baik cenderung lebih memahami serta menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin di fasilitas kesehatan yang tersedia. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pemeriksaan fisik, tetapi juga meliputi kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah yang dianjurkan oleh tenaga medis guna mencegah anemia dan komplikasi selama masa kehamilan (Erwin et al., 2018). Lebih jauh lagi, sikap yang muncul dari dalam diri seseorang merupakan refleksi atau gambaran dari keyakinan yang dimilikinya terhadap sesuatu, khususnya berkaitan dengan manfaat yang dirasakan atau yang diyakini akan diperoleh dari tindakan tersebut. Sikap ini dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi dari perasaan dan evaluasi seseorang terhadap hal-hal yang disenangi atau tidak disenangi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku nyata yang dijalankannya (Notoatmodjo, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet zat besi sangat beragam dan kompleks, di antaranya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai

manfaat dan pentingnya tablet zat besi selama masa kehamilan, tingkat pendidikan ibu yang memengaruhi cara mereka memahami informasi kesehatan, serta frekuensi kunjungan atau pemeriksaan ANC yang dilakukan, karena semakin sering ibu melakukan pemeriksaan, maka semakin besar kemungkinan mereka mendapat edukasi dan motivasi untuk rutin mengonsumsi tablet tersebut. Namun demikian, dalam kenyataan di lapangan, tidak semua ibu hamil yang mendapatkan tablet Fe dari fasilitas kesehatan meminumnya secara rutin sesuai anjuran. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang tidak hanya terkait dengan akses atau ketersediaan tablet, tetapi juga berkaitan erat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman ibu hamil akan pentingnya zat besi bagi kesehatan dirinya dan perkembangan janin. Ketidaktahuan mengenai fungsi tablet zat besi, serta kurangnya edukasi yang memadai dari tenaga kesehatan, dapat menyebabkan ibu merasa kurang termotivasi atau bahkan mengabaikan konsumsi tablet tersebut, sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kepatuhan. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga dapat berperan dalam memengaruhi kebiasaan konsumsi tablet Fe, seperti adanya mitos atau kepercayaan yang salah terkait efek samping tablet zat besi, serta dukungan keluarga yang kurang memadai (Yunika, 2021).

Kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu perilaku Kesehatan. Teori Lawrance Green dalam (Notoadmodjo, 2012) mengemukakan teori perilaku Kesehatan yang ditentukan oleh 3 faktor yakni

1. Faktor predisposisi, yaitu faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang.

- 1) Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu memegang peranan sangat penting sebagai salah satu faktor utama yang menentukan perilaku seseorang dalam mencari dan

menggunakan upaya pelayanan kesehatan. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan, khususnya tentang gejala, penyebab, serta dampak atau akibat yang dapat ditimbulkan oleh suatu penyakit, hal ini akan mendorong kesadaran yang lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan maupun pengobatan secara tepat waktu. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengetahuan individu terkait risiko dan konsekuensi dari suatu penyakit, maka akan semakin besar pula motivasi dan kesiapan mereka untuk berupaya melakukan pencegahan secara aktif, seperti menjalani pola hidup sehat, mengikuti program imunisasi, memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, dan mematuhi anjuran medis. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali menjadi penghambat utama yang menyebabkan seseorang menunda atau bahkan tidak mencari pelayanan kesehatan yang diperlukan, sehingga berpotensi memperburuk kondisi kesehatannya.

2) Sikap

Sikap dapat dipahami sebagai suatu bentuk reaksi atau respons yang pada awalnya bersifat tertutup atau tersembunyi dari individu ketika menghadapi suatu stimulus atau objek tertentu. Meskipun tidak selalu tampak secara eksplisit, sikap ini mencerminkan bagaimana seseorang secara internal merespon sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa orang, kejadian, ataupun situasi sosial. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap ini bukan sekadar reaksi pasif, melainkan mengandung makna yang lebih dalam berupa kesesuaian atau keselarasan antara respons yang diberikan dengan stimulus yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bukan hanya berdimensi kognitif semata, tetapi juga memuat aspek emosional yang

cukup kuat, khususnya ketika respons tersebut muncul sebagai reaksi terhadap stimulus sosial yang berinteraksi langsung dengan perasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu.

3) Keyakinan

Keyakinan merupakan salah satu komponen penting yang termasuk dalam faktor predisposisi, yang dalam konteks ini sering juga disebut sebagai faktor yang berhubungan erat dengan motivasi individu maupun kelompok dalam melakukan berbagai tindakan atau perilaku tertentu. Keyakinan ini berperan sebagai dasar asumsi atau anggapan yang diyakini benar oleh seseorang, yang kemudian menjadi pendorong utama dalam menentukan keputusan dan langkah-langkah yang diambil dalam merespons suatu situasi atau kondisi. Dengan kata lain, keyakinan membentuk landasan psikologis yang mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang terhadap perubahan perilaku yang ingin dicapai atau dihindari. Karena itu, peran keyakinan tidak hanya terbatas pada aspek pemikiran saja, melainkan juga sangat mempengaruhi aspek emosional dan kognitif yang pada akhirnya dapat memicu motivasi yang kuat untuk melaksanakan tindakan tertentu secara konsisten. Oleh sebab itu, memahami keyakinan sebagai faktor predisposisi menjadi sangat krusial dalam menganalisis proses perubahan perilaku, sebab tanpa adanya keyakinan yang mendukung, motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak cenderung lemah atau bahkan tidak muncul sama sekali.

2. Faktor pemungkin merupakan elemen-elemen yang mendukung terwujudnya suatu perilaku tertentu.

1) Tersedianya fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai.

- 2) Kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan, baik dari segi jarak tempuh, biaya, maupun aspek sosial.
 - 3) Keberadaan peraturan serta komitmen masyarakat yang berperan dalam mendukung terjadinya perilaku tersebut
3. Faktor penguat, yaitu faktor pendorong atau memperkuat terjadinya suatu perilaku, Contohnya seperti suami atau keluarga dan penyediaan layanan Kesehatan.

2.4 Tinjauan Umum tentang Hubungan Pengetahuan tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil

Faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan risiko anemia pada ibu hamil mencakup beberapa aspek penting, salah satunya adalah ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah yang direkomendasikan. Ketidakpatuhan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu hamil mengenai manfaat dan pentingnya penggunaan tablet tambah darah selama masa kehamilan. Kurangnya edukasi dan informasi yang memadai membuat banyak ibu hamil meremehkan atau bahkan mengabaikan konsumsi tablet tersebut, padahal zat besi yang terkandung dalam tablet tambah darah sangat krusial untuk mencegah anemia yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu maupun janin. Menyadari hal ini, pemerintah telah mengambil langkah strategis dengan menyediakan tablet tambah darah secara gratis kepada ibu hamil sebagai bagian dari upaya kesehatan masyarakat untuk menekan angka kejadian anemia. Kebijakan ini bertujuan agar ibu hamil mendapatkan akses mudah dan terjangkau terhadap suplemen zat besi, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam penggunaannya. Dengan pemberian tablet tambah darah secara gratis, diharapkan risiko anemia dapat diminimalisir secara signifikan, sehingga ibu hamil lebih terlindungi dari berbagai komplikasi yang dapat muncul akibat anemia, seperti gangguan pertumbuhan janin, kelahiran prematur, hingga

peningkatan risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, perlindungan ini juga sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu selama masa nifas, mengingat anemia dapat memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko infeksi pasca persalinan (Bakhtiar et al., 2021).

Pengetahuan ibu mengenai tablet zat besi memegang peranan sangat penting dalam mendorong tingkat kepatuhan mereka untuk secara rutin mengonsumsi tablet tersebut selama masa kehamilan. Hal ini dikarenakan dengan adanya pemahaman yang cukup, ibu hamil dapat menyadari manfaat dan fungsi dari tablet zat besi sebagai suplemen nutrisi yang sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan dirinya dan perkembangan janin. Sebaliknya, tanpa adanya pengetahuan yang memadai, akan sangat sulit bagi ibu untuk membentuk kebiasaan yang konsisten dalam mengonsumsi zat besi, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya pencegahan anemia dan gangguan kesehatan lainnya selama kehamilan. Kekurangan pengetahuan ini sering kali menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepatuhan dalam penggunaan tablet zat besi, sehingga masalah kekurangan zat besi masih banyak ditemukan di masyarakat. Salah satu penyebab utama dari kurangnya pengetahuan ini adalah karena masyarakat belum mendapatkan edukasi yang cukup tentang pentingnya tablet zat besi dan cara memanfaatkannya secara optimal. Informasi yang kurang tersampaikan dengan baik menjadikan ibu hamil kurang memahami manfaat dan cara penggunaan tablet tersebut, sehingga mereka tidak menyadari betapa krusialnya asupan zat besi untuk mencegah komplikasi kehamilan yang dapat berdampak negatif bagi ibu maupun janin (Mughtar & Anggraeni, 2021).

Pengetahuan mengenai pentingnya zat besi bagi ibu hamil perlu mendapat perhatian khusus dan harus terus ditingkatkan secara signifikan, terutama dengan pendekatan yang disesuaikan bagi ibu hamil yang menjalani pola makan vegetarian. Hal ini dikarenakan kebutuhan zat besi pada vegetarian cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan non-vegetarian, karena zat besi yang berasal dari sumber nabati memiliki

tingkat penyerapan yang lebih rendah dalam tubuh. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan edukasi dan bantuan agar ibu hamil vegetarian dapat lebih banyak mengonsumsi sumber zat besi nabati yang kaya dan mudah diserap, seperti sayuran hijau berdaun gelap serta berbagai jenis kacang-kacangan yang tidak hanya menyediakan zat besi tetapi juga nutrisi pendukung lainnya. Selain itu, penting untuk menghindari konsumsi makanan dan minuman yang dapat menghambat penyerapan zat besi, seperti teh, kopi, coklat, serta beberapa jenis rempah-rempah tertentu yang secara kimiawi diketahui dapat mengikat zat besi sehingga mengurangi ketersediaan zat besi dalam tubuh. Contoh rempah-rempah yang sebaiknya dikurangi konsumsinya antara lain kunyit, ketumbar, cabai, dan asam jawa. Sebaliknya, ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang tidak hanya kaya akan zat besi, tetapi juga mengandung vitamin C dalam jumlah cukup, karena vitamin C dapat meningkatkan penyerapan zat besi non-heme secara signifikan. Buah-buahan segar seperti jeruk, stroberi, dan pepaya merupakan pilihan ideal karena kandungan vitamin C-nya yang tinggi dan sekaligus membantu memenuhi kebutuhan nutrisi ibu hamil (Fuada et al., 2019).

Dalam upaya meningkatkan kesadaran ibu hamil terhadap pencegahan anemia, sangat penting untuk menekankan peran pengetahuan yang memadai serta perubahan sikap yang positif sebagai fondasi utama. Pengetahuan yang cukup akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya anemia bagi kesehatan ibu dan janin, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga asupan nutrisi yang tepat selama masa kehamilan. Selain itu, perubahan sikap yang mendukung sangat diperlukan agar ibu hamil tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga termotivasi untuk mengimplementasikan perilaku hidup sehat secara konsisten. Perilaku hidup sehat tersebut meliputi konsumsi makanan yang bergizi seimbang, yang kaya akan zat besi dan nutrisi lain yang berperan dalam pencegahan anemia, serta disiplin dalam mengonsumsi tablet Fe (zat besi) sesuai

anjurannya tenaga kesehatan. Kombinasi antara pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif akan mendorong terjadinya perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan, sehingga ibu hamil dapat menjalani kehamilan dengan kondisi kesehatan yang optimal, meminimalisir risiko komplikasi akibat anemia, dan memastikan tumbuh kembang janin berlangsung dengan baik (Wahyuni et al., 2024).

Selain itu, dalam pelaksanaan pemantauan kesehatan ibu hamil di posyandu, masih ditemukan sejumlah ibu hamil yang menunjukkan gejala anemia yang cukup mengkhawatirkan. Gejala anemia tersebut tampak melalui tanda-tanda fisik yang nyata seperti rasa lemas yang berkelanjutan, mudah merasa lemah meskipun aktivitas tidak terlalu berat, kondisi lesu yang mempengaruhi semangat dan daya tahan tubuh, kulit yang tampak pucat akibat kurangnya oksigenasi darah, serta keluhan pusing yang sering muncul dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan meskipun sudah ada intervensi dari petugas kesehatan. Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa masih terdapat ibu hamil yang belum rutin mengonsumsi tablet tambah darah yang sebenarnya merupakan upaya pencegahan utama untuk mengatasi dan mengurangi risiko anemia selama masa kehamilan. Hal ini terjadi meskipun petugas Puskesmas secara rutin telah memberikan edukasi dan nasihat tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah serta telah menyediakan tablet tersebut saat pemeriksaan kehamilan berlangsung. Keadaan ini mengindikasikan adanya kendala dalam kepatuhan atau pemahaman ibu hamil terhadap anjuran kesehatan yang diberikan, sehingga anemia masih ditemukan meskipun upaya pencegahan dan penanganan sudah dilakukan (Norfitri & Rusdiana, 2023).

Menurut Ayu Wulandari (2018) dalam penelitiannya, pengetahuan yang kurang memadai mengenai anemia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kesehatan ibu hamil. Ketika seorang wanita mengalami masa kehamilan, pemahaman yang minim tentang anemia dapat berdampak negatif pada cara dia mengelola asupan nutrisinya.

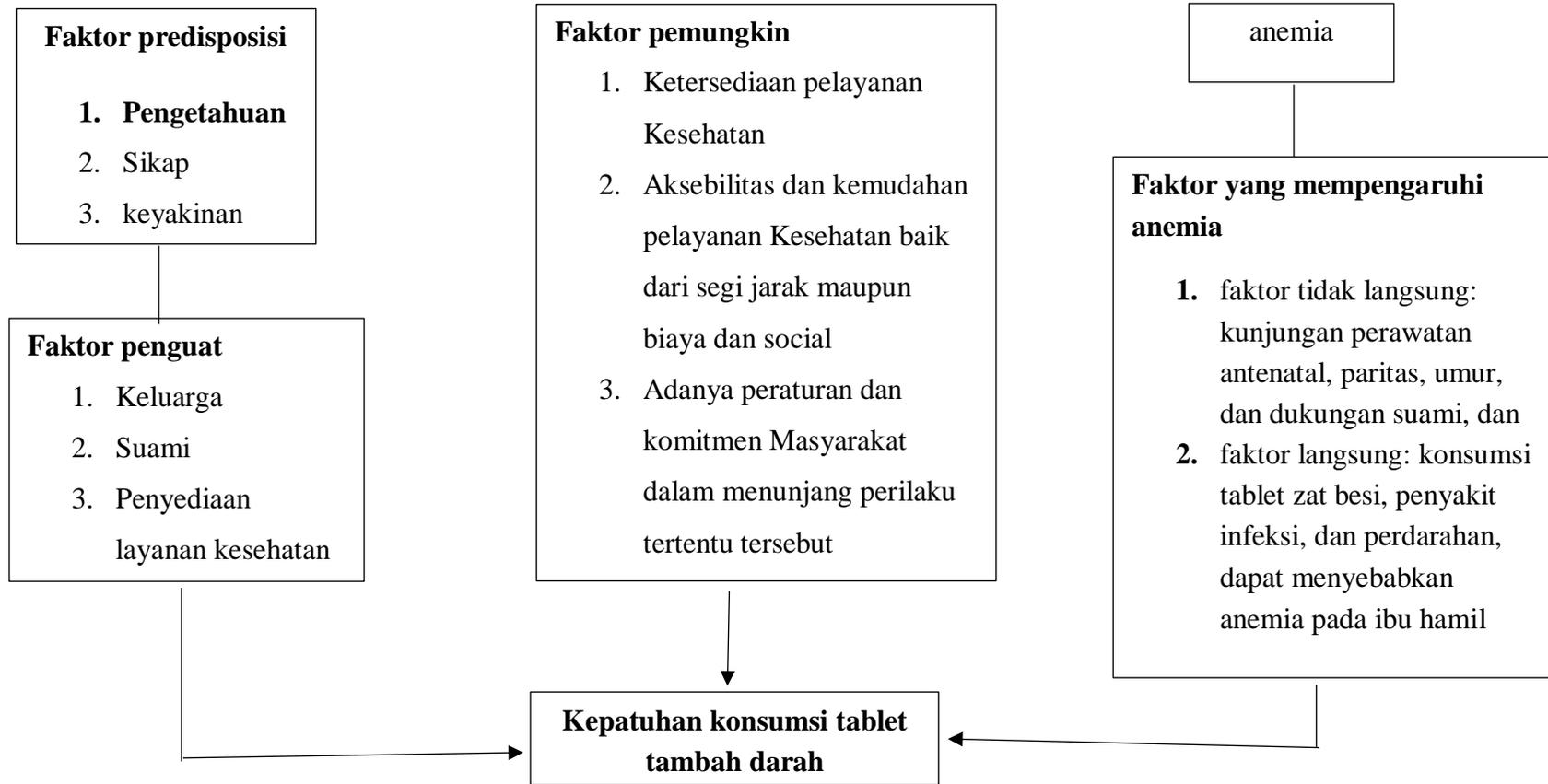
Kurangnya pengetahuan ini seringkali menyebabkan ibu hamil tidak menyadari pentingnya konsumsi makanan yang kaya akan zat besi, yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mencegah anemia selama kehamilan. Padahal, zat besi berperan krusial dalam meningkatkan produksi sel darah merah dan menjaga kesehatan janin serta ibu. Dengan demikian, ketidaktahuan terhadap anemia dan dampaknya ini bisa berakibat pada pengabaian konsumsi makanan yang mengandung zat besi, yang selanjutnya meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil. Kondisi anemia pada kehamilan tidak hanya mengganggu kesehatan ibu secara langsung, tetapi juga dapat berimplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmini et al. (2020) mengungkapkan bahwa faktor yang paling dominan dan berperan penting dalam menentukan konsumsi tablet tambah darah oleh ibu hamil adalah peran aktif petugas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dari petugas dalam memberikan edukasi, motivasi, serta pendampingan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tersebut. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sutanto et al. (2021) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kepatuhan ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor, yakni pengetahuan ibu mengenai pentingnya tablet tambah darah, sikap positif terhadap konsumsi tablet tersebut, serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan yang memberikan bimbingan dan motivasi secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari keluarga juga menjadi faktor kunci karena keluarga berperan sebagai lingkungan terdekat yang dapat memberikan dorongan moral dan praktis dalam memenuhi kebutuhan konsumsi tablet. Tidak kalah penting adalah dukungan sosial dari masyarakat atau lingkungan sekitar yang turut menciptakan suasana

kondusif agar ibu hamil lebih termotivasi dan merasa didukung dalam menjalankan anjuran konsumsi tablet tambah darah tersebut.

Menurut Bakhtiar et al. (2021) dalam penelitiannya yang membahas tentang pentingnya tablet tambah darah bagi ibu hamil, ditekankan bahwa aspek yang sangat krusial adalah tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah tersebut secara rutin dan sesuai anjuran. Kepatuhan ini menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pencegahan anemia selama masa kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat membawa berbagai risiko serius, baik bagi ibu maupun janin, termasuk meningkatkan kemungkinan komplikasi saat persalinan dan masa nifas. Oleh karena itu, memastikan bahwa ibu hamil mengikuti konsumsi tablet tambah darah dengan benar tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap anemia, tetapi juga sebagai upaya penting untuk menjaga kesehatan ibu dan perkembangan janin secara optimal. Tablet tambah darah yang dikonsumsi secara tepat akan membantu memenuhi kebutuhan zat besi dan nutrisi lain yang berperan dalam pembentukan sel darah merah, sehingga dapat mencegah terjadinya kekurangan darah yang sering terjadi pada ibu hamil.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori

Sumber: Green, LW, Kreuter, Notoadmodjo, (2012). Modifikasi Nasution, (2019) dan modifikasi izzah (2023)

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

- 6.1.1** Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah responden 50 ibu hamil didapatkan Sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan kurang yaitu 26 orang dengan persentase 52%, cukup 16 orang dengan persentase 32%, dan baik 8 orang dengan persentase 16%.
- 6.1.2** Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa kepatuhan ibu sebanyak 21 orang dengan persentase 42% dan jumlah ibu yang tidak patuh sebanyak 29 orang dengan persentase 58%
- 6.1.3** Hasil penelitian diatas diperoleh jumlah responden dengan pengetahuan Kurang dan tidak patuh sebagai kategori terbanyak berjumlah 20 orang dengan persentase 40% dan dari hasil uji *chi- square* tersebut diperoleh nilai *p* sebesar 0.04 ($p < 0,05$) maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan antara Pengetahuan tentang anemia dengan Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil Trimester II Diwilayah Kerja Puskesmas Pamboang.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesehatan ibu hamil yang mengalami anemia. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi para peneliti berikutnya yang tertarik untuk mendalami hubungan antara pengetahuan ibu hamil mengenai anemia dengan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Selain itu, hasil ini dapat memicu penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode dan pendekatan yang beragam untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan konsumsi tablet besi, sehingga dapat menghasilkan intervensi yang lebih efektif dalam menanggulangi anemia pada ibu hamil.

6.2.2 Bagi Puskesmas

Puskesmas Pamboang diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dan strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil tentang anemia serta pentingnya konsumsi tablet tambah darah selama masa kehamilan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki kualitas penyuluhan dan edukasi yang diberikan kepada ibu hamil melalui pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan personal. Peningkatan frekuensi dan kualitas konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas juga sangat penting agar ibu hamil tidak hanya memahami manfaat tablet besi, tetapi juga termotivasi untuk secara konsisten dan disiplin mengonsumsi tablet tersebut. Dengan demikian, Puskesmas dapat berperan secara optimal dalam mendorong perilaku sehat yang berkelanjutan demi mencegah komplikasi akibat anemia pada ibu hamil.

6.2.3 Bagi Ibu Hamil

Ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi diri untuk aktif mencari informasi terkait anemia, manfaat tablet besi, serta sumber-sumber zat besi lain yang dapat mendukung kesehatan selama kehamilan. Kesadaran ini perlu dibangun agar ibu hamil lebih memahami pentingnya peran nutrisi dan suplementasi dalam menjaga kesehatan dirinya dan janin. Selain itu, ibu hamil diharapkan rajin melakukan pemeriksaan rutin kehamilan di Puskesmas maupun ke bidan desa, sehingga status kesehatannya dapat dipantau secara berkala dan mendapatkan tindak lanjut yang tepat bila ditemukan gejala anemia. Dengan demikian, ibu hamil dapat memperoleh dukungan yang memadai dari tenaga kesehatan dan lingkungan sekitar untuk menjalani kehamilan yang sehat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Afriyanti, S. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian nemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Menara Ilmu*, 14(1), 6–23.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Determinan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah (Ttd) Pada Ibu Hamil*. 13(July), 1–23.
- Asisdiq, I. S., & Side, S. (2021). Hubungan umur, paritas dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil dipuskesmas batunadua kota padangsidingpau tahun 2021. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Asmin, E., Salulinggi, A., Titaley, C. R., & Bension, J. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Hamil Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Di Kecamatan Leitimur Selatan Dan Teluk Ambon. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 6(1), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jekk.v6i1.10180>
- Ayu Wulandari, I. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), 155–158. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v2i2.83>
- Bakhtiar, R., Muladi, Y., Tamaya, A., Utari, A., Yuliana, R., & Ariyanti, W. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Hamil Anemia Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Kota Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(3), 78. <https://doi.org/10.30872/j.ked.mulawarman.v8i3.6514>
- Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(04), 653–659. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.398>
- Darmawati, I., Marfuah, D., & Nurleli, L. (2023). *Pengetahuan Tidak Berhubungan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Zat Besi Pada Ibu Hamil*. 8(2), 15–19.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Devi, D., Lumentut, A. M., & Suparman, E. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dalam Pencegahan Anemia pada Kehamilan di Indonesia. *E-CliniC*, 9(1), 204–211. <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32415>

- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285–296. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>
- Dewi, I. M., Purwandari, A., Chasanah, siti uwatun, & Basuki, prastiwi putri. (2021). Anemia Pada Ibu Hamil. *STIKes Wira Husada Kemenristek Dikti*, 1–54.
- Effandilus, E. T., Mindayani, S., & Tunnisa, F. (2025). *KEPATUHAN KONSUMSI TABLET FE IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUBUK BEGALUNG*. 4(8), 5637–5648.
- Farhan, K., & Dhanny, D. R. (2021). Anemia Ibu Hamil dan Efeknya pada Bayi. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.24853/myjm.2.1.27-33>
- Fatmini, F., Santoso, H., Manurung, K., & Rosdiana, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Mutiara Barat Tahun 2019. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 4(2), 321. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v4i2.5377>
- Fitri, N. L., Sari HS, S. A., Nurhayati, S., Pakarti, A. T., Supardi, S., & Hasanah, U. (2023). Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.519>
- Fuada, N., Setyawati, B., Salimar, S., & Purwandari, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Makanan Sumber Zat Besi Dengan Status Anemia Pada Ibu Hamil. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.22435/mgmi.v11i1.2324>
- Ghiffari, E. M., Harna, H., Angkasa, D., Wahyuni, Y., & Purwara, L. (2021). Kecukupan Gizi, Pengetahuan, dan Anemia Ibu Hamil. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 5(1), 10–23. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v5i1.186>
- Harna, H., Muliani, E. Y., Sa'pang, M., Dewanti, L. P., & Irawan, A. M. A. (2020). Prevalensi dan Determinan Kejadian Anemia Ibu Hamil. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.33757/jik.v4i2.289>
- Izzah, I. N. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi (Fe) di Puskesmas Banda Sakti Kota Lkokseumawe Tahun 2023*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Leny. (2019). 1035325 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang*, 9(2), 161–167.

<https://doi.org/10.35325/kebidanan.v9i2.195>

- Lahung, E., Sudarman, S., Syamsul, M. 2019. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar”. *Jurnal Promotif Preventif*. Volume 2 Nomor 2 Oktober 2019, Halaman 35 –46. ISSN: 2622 –6014
- Muchtar, F., & Anggraeni, N. L. A. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Ibu Hamil Selama Masa Pandemi Covid-19. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 144–154. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.28>
- Nasution, M. (2020). Hubungan Kepatuhan Ibu Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Desa Pagarantonga Tahun 2020. *Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan*, 1–53. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/2908>
- Norfitri, R., & Rusdiana, R. (2023). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), 25–30. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.107>
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Novita Sari, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Bagus*, 02(01), 402–406.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Purwati, R., & Nopidayani, D. (2022). The Relationship Of Pregnant Women’s Knowledge And Attitude With Compliance Consuming Tablets Increase Blood In The Work Area Koto New Puskesmas, Dharmasraya Regency Year 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 194–199.
- Putri Wulandini.S, T. T. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe di Wilayah Puskesmas RI Karya Wanita Pekanbaru. *MENARA Ilmu*, XIV(02), 122–128. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1707>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2019). Metode Orkes-Ku (raport kesehatanku) dalam mengidentifikasi potensi kejadian anemia gizi pada remaja putri. In *CV Mine*.

- Riyani, R., Marianna, S., Hijriyati, Y. 2020. "Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil". *Binawan Student Journal*, Volume 2, Nomor 1, April 2020. P-ISSN 2656-5285. E-ISSN 2715-1824
- Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In *Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian/>
- Sani, R. M., Safitri, A., & Haeriyanty. (2024). Pengaruh asam folat terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 860–864.
- Selatan, B. P. S. K. L. (2020). Dalam Angka Dalam Angka. *Kota Bukittinggi Dalam Angka*, 1–68.
- Setiawati, A., & Rumintang, B. I. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tablet Tambah Darah (TTD) Pada Kelas Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Ibu Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di UPT BLUD Puskesmas Meninting Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i1.36>
- Sutanto, S., Suwandi, J. F., Hayati, K., Zuraida, R., & Sayekti, W. D. (2021). Important Factors Affecting the Compliance of Pregnant Women with Iron Deficiency Anemia During a Pandemic. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 809–816. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i4.758>
- Wachdin, F. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Di Bpm Atika Madiun. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(2), 136–140. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v5i2.3840>
- Wahyuni, A., Sutisna, M., & Za, R. N. (2024). Pengaruh Penggunaan Multimedia " Edukasi Anemia " Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung *The Effect Of Use Of Multimedia " Anemia Education " On Changes In Knowledge And Attitudes . 10(1)*, 574–586.
- Yanti, N. L. G. P., & Resiyanthi, N. K. A. (2022). Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 9–18.
- Yunika, R. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil Trimester III *The Relationship between Knowledge Levels About Anemia and Compliance with Taking Blood-Adding Tablets in Third Trimester Pregnant Women. 02(02)*, 1–7. <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/nutroilogy/article/view/1583>
- Widyawaty, E. D. (2019). Hubungan Riwayat Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Berat Badan Lahir. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 1–8.
- Widiastini, P., Purnami, L., & Triguno, Y. (2023). The Relationship Between the

Level of Knowledge of Pregnant Women About Anemia in Pregnancy to Compliance with the Consumption of Iron Tablet Supplements at The Penebel I Health Center in 2022. *Prima Wiyata Health*, 4(2).

WHO [World Health Organization]. (2019). "Trends in Maternal Mortality 1990 to 2019". WHO, UNICEF, UNFPA: World Bank Group